



IDENTIFIKASI FAKTOR PENDORONG ANAK PEREMPUAN BERAKTIVITAS DI JALANAN: Studi Terhadap Anak Jalanan Perempuan di Kota Pekanbaru

Basri^{1*}, Yoserizal²

¹ Department of Sociology, FISIP, Universitas Riau, Indonesia

² Department of Sociology, FISIP, Universitas Riau, Indonesia

ARTICLE INFORMATION

Submitted : 16 October 2018

Review : 13 May 2019

Accepted : 03 June 2019

Available online: June 2019

KEYWORDS

Causative factors, street children, women, Pekanbaru

CORRESPONDENCE

*E-mail: basri@lecturer.unri.ac.id

ABSTRACT

In Pekanbaru City, more and more female street children are found. They used to roam the crossroads, at the "red light" intersection, on pedestrian bridges, in the shops, and in shopping centers. To anticipate the existence of female street children in Pekanbaru City, the Pekanbaru Social Service as an agency that has authority in handling female street children, has recruited these female street children and returned them to their home areas and to their parents' homes. However, the existence of female street children in the city of Pekanbaru remains a daily sight and in fact, some of them are old faces that have been repatriated. The research objective was first, to identify the social and cultural characteristics of female street children in Pekanbaru City. Second, comprehensively analyze the factors that cause girls to move on the streets. The research method is quantitative descriptive. The population in this study were all female street children in Pekanbaru. From this population, a list of all female street children will be created. From the number, the sample will be taken by simple random sampling. The results of the study showed that out of 115 street children the respondents were aged 4 to 18 years and the most aged between 12 and 14 years (45.22%). Seeing the age of street children who have school age, it turns out that 69.57 percent are not in school. While those who were still in school the education level (74.26%) had elementary school education and (25.74%) were in junior high school. The dominant reason done by street children originating from within themselves is on their own desires and that desire arises because of the economic conditions of the family. It seems that the reasons they put forward on their own are (59.13%) with the aim of helping parents (37.39 %) helps school fees 23.48 percent to find food (21.74%).

A. Pendahuluan

Bertambahnya jumlah penduduk miskin akibat krisis ekonomi, menunjukkan bahwa semakin meningkatnya ketidak-mampuan masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya, seperti untuk makan, pakaian, pendidikan dan pelayanan kesehatan. Kondisi ini yang mengakibatkan semakin meningkatnya permasalahan sosial, karena kemiskinan yang bersumber dari ketidak-berdayaan secara ekonomi akibat krisis, masih merupakan penyebab utama munculnya permasalahan sosial lainnya seperti anak jalanan.

Fenomena sosial anak jalanan yang merupakan akibat langsung dari krisis, benar-benar terasa terutama di kota-kota besar. Berdasarkan kegiatan pemetaan dan survei anak jalanan tahun 2017 yang dilakukan oleh Departemen Sosial dan Lembaga Penelitian Universitas Atmajaya Jakarta, jumlah populasi anak jalanan di 12 kota besar dilaporkan sebanyak 39.861 anak, dan sekitar 48,0 persen diantaranya adalah anak-anak yang baru turun

ke jalanan sejak tahun 1998 atau pada awal masa krisis.

Anak-anak miskin di perkotaan, anak-anak yang meninggal orangtuanya dan anak-anak yang ditinggalkan oleh satu atau kedua orangtuanya adalah contoh-contoh fenomena yang mendorong timbulnya anak jalanan perempuan. Anak jalanan perempuan merupakan akibat faktor internal keluarganya, faktor lingkungan dan faktor tekanan-tekanan sosial ekonomi. Ketiga faktor tersebut berinteraksi yang memberi peluang pada anak menjadi anak jalanan perempuan. Faktor keluarga misalnya kehilangan salah satu atau kedua orang tua, ekonomi yang lemah dan kemiskinan. Faktor lingkungan seperti ada rasa belas kasihan orang lain melihat anak jalanan perempuan sehingga menjadi lahan empuk untuk mengemis. Faktor lain seperti belum ada perlindungan atas hak-hak anak (Bagian dengan KPAI), serta program bagi anak-anak terlantar belum mendapat perhatian pemerintah. Salah satu atau beberapa faktor tersebut menjadi pemicu atau bertindak sehingga menjadi peluang untuk menjadi anak jalanan perempuan.

Di Kota Pekanbaru makin banyak dijumpai anak jalanan perempuan. Mereka biasa berkeliaran di persimpangan jalan, pada perempatan "lampu merah", di jembatan penyeberangan, di emper-emper toko, dan di pusat-pusat perbelanjaan. Pada tahun 1990-an boleh dikatakan tidak ada anak jalanan perempuan di Pekanbaru dan tidak diketahui secara jelas kapan mulai bermunculannya anak jalanan perempuan di kota ini, namun menurut sebuah tulisan (Riaupos, 13 Juli 2008) anak jalanan perempuan ini baru hadir sekitar beberapa tahun terakhir yaitu sejak tahun 2000. Untuk mengantisipasi keberadaan anak jalanan perempuan di Kota Pekanbaru, Dinas Sosial Pekanbaru sebagai suatu dinas yang mempunyai wewenang dalam penanganan anak jalanan perempuan, telah menjaring anak jalanan perempuan ini serta memulangkannya ke daerah asalnya seperti ke Jambi, Lampung, dan Surabaya serta dari Kota Pekanbaru dipulangkan ke rumah orang tuanya masing-masing sendiri. Berbagai cara digunakan oleh orang tua untuk mengais uang, kadang-kadang mereka menggunakan bayi untuk beroperasi di jalanan. Bayi tersebut dijadikan alat untuk mencari nafkah agar para pengendara jalan menjadi iba dan memberi uang.

Berbagai cara telah dilakukan oleh Pemerintah Kota Pekanbaru untuk mengatasi keberadaan anak jalanan perempuan ini, cara-cara tersebut antara lain dengan menangkap, menasehati serta memulangkan ke daerah asalnya, namun keberadaan anak jalanan perempuan di Kota Pekanbaru tetap saja menjadi pemandangan sehari-hari malahan sebagian mereka adalah wajah-wajah lama yang dulu telah dipulangkan. Fenomena anak jalanan perempuan yang terjadi di Kota Pekanbaru tidak dapat hanya ditanggulangi dengan menangkap, menasehati dan memulangkannya. Untuk itu, perlu dicari solusi yang lebih komprehensif dan tepat. Terkait dengan hal tersebut penulis sebagai seorang pengkaji sosial di bidang sosiologi perkotaan, merasa terpanggil untuk memberikan pemikiran mencari jalan keluar untuk penertiban anak jalanan perempuan di kota ini, yang tentunya akan berbentuk model yang cocok dengan karakteristik mereka dan tentunya pembentukan model tersebut akan sejalan dengan karakteristik serta penyebab terjadinya fenomena anak jalanan perempuan.

Anak jalanan perempuan menurut PBB (Rahayu, 1998) adalah anak yang menghabiskan sebagian besar waktunya di jalanan untuk bekerja, bermain atau beraktivitas lain. Anak jalanan perempuan tinggal di jalanan karena dicampakkan atau tercampak dari keluarga yang tidak mampu menanggung beban karena kemiskinan dan kehancuran keluarganya. Konsep kemiskinan menurut (Roesmidi & Risyanti, 2006:95-96) adalah: "paling tidak ada tiga macam konsep kemiskinan, antara lain: (1)

kemiskinan absolut, dirumuskan dengan membuat ukuran tertentu yang konkret dimana ukuran itu lazimnya berorientasi pada kebutuhan hidup dasar minimum anggota masyarakat seperti sandang, pangan dan papan; (2) kemiskinan relatif, yang dirumuskan berdasarkan 'the idea of relative standard', yaitu dengan memperhatikan dimensi tempat dan waktu. Dasar asumsinya adalah kemiskinan disuatu daerah berbeda dengan daerah lainnya, dan kemiskinan pada suatu waktu berbeda dengan waktu yang lain; (3) kemiskinan subyektif, dimana dirumuskan berdasarkan perasaan kelompok miskin itu sendiri" (Riau Sujarwani, Fitri Dewi Wulandari, Alfi Husni, Faizal Rianto, Sarinah; 2018).

Umumnya anak jalanan perempuan bekerja sebagai pengasong, pemulung, tukang semir, pelacur anak dan pengais sampah. Tidak jarang menghadapi resiko kecelakaan lalu lintas, pemerasan, perkelahian, dan kekerasan lain. Anak jalanan perempuan lebih mudah tertular resiko tidak sehat dari kultur jalanan, khususnya seks bebas dan penyalahgunaan obat. Lebih memprihatinkan lagi, lingkungan akan mendorong anak jalanan perempuan menjadi obyek seksual seperti sodomi atau pelacuran anak.

Surbakti (1997) membedakan anak jalanan perempuan menjadi tiga kelompok : Pertama, *children on the street*, yakni anak-anak yang mempunyai kegiatan ekonomi-sebagai pekerja anak-di jalan, tetapi masih mempunyai hubungan yang kuat dengan orang tua mereka. Sebagian penghasilan mereka di jalanan pada kategori ini adalah untuk membantu memperkuat penyangga, ekonomi keluarganya karena beban atau tekanan kemiskinan yang mesti di tanggung tidak dapat diselesaikan sendiri oleh kedua orang tuanya. Kategori kedua adalah *children of the street*, anak-anak yang beraktivitas penuh di jalanan, baik aktivitas sosial maupun aktivitas ekonomi. Beberapa diantara mereka masih mempunyai hubungan dengan orang tuanya, tetapi frekuensi pertemuan mereka tidak menentu. Banyak di antara mereka adalah anak-anak yang karena suatu sebab-biasanya kekerasan lari atau pergi dari rumah. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa anak-anak pada kategori ini sangat rawan terhadap perlakuan salah, baik secara sosial, emosional, fisik maupun seksual (Irwanto, 1995).

Kategori ketiga adalah *children from families of the street*, yakni anak-anak yang berasal dari keluarga yang hidup di jalanan (Blanc & Associate, 1990). Meskipun anak-anak ini mempunyai hubungan kekeluargaan yang cukup kuat, tetapi hidup mereka terombang-ambing dari satu tempat ke tempat lain yang kehidupan sehari-hari mereka selalu berhadapan dengan berbagai resiko (Blanc & Associate, 1990 : Irwanto, 1995; Taylor & Veale, 1996). Salah satu ciri penting dari kategori ini adalah kehidupan mereka sejak dalam kandungan orang tuanya,

lahir dan berada di jalanan. Di Indonesia kategori ini dengan mudah dapat ditemui di berbagai kota-kota besar dan mereka hidup dikolong jembatan, rumah-rumah liar sepanjang rel kereta api dan pinggiran sungai.

Untuk Indonesia berbagai konsep serta karakteristik anak jalanan perempuan telah di umumkan oleh YKAI (2002). Menurut Yayasan Kesejahteraan Anak Indonesia anak jalanan perempuan adalah:

1. Anak-anak yang berusia 6-21 tahun, terutama usia 6-15 tahun,
2. Meninggalkan keluarganya
3. Memiliki kegiatan keseharian tertentu yang rutin
4. Meninggalkan sekolahnya
5. Tinggal di kota (Childhope, 1991)

Penelitian Suyanto (1999), dengan judul *Anak jalanan di Jawa Timur (Masalah dan Upaya Penanganannya)* menyimpulkan beberapa fakta penyebab anak untuk menjadi anak jalanan yaitu keluarga, rumahtangga yang tidak harmonis, lingkungan keluarga dan sekitarnya yang tidak nyaman serta keinginan untuk bebas.

Secara umum banyak anggapan bahwa faktor utama yang menyebabkan anak turun ke jalanan untuk bekerja dan hidup di jalan adalah faktor kemiskinan. Namun demikian dalam penelitian terdahulu hal tersebut bukan satu-satunya faktor penyebab anak turun ke jalan. (Departemen Sosial: 2001) melihat ada tiga tingkatan penyebab keberadaan anak jalanan perempuan yaitu pada tingkat mikro (*immediate causes*), yaitu faktor penyebab yang berhubungan dengan anak dan keluarganya, pada tingkat meso (*underlying causes*), yaitu faktor yang ada di masyarakat, selanjutnya tingkat makro (*basic causes*), yaitu faktor yang berhubungan dengan struktur makro.

Departemen Sosial (2001) membahas bahwa pada tingkat mikro sebab yang bisa diidentifikasi adalah lari dari keluarga, disuruh bekerja baik karena masih sekolah atau sudah putus, berpetualangan, bermain-main atau diajak teman. Mereka lari dari keluarga karena terlantar, ketidakmampuan orang tua menyediakan kebutuhan dasar, ditolak orang tua, salah perawatan atau kekerasan dirumah, kesulitan berhubungan dengan keluarga/tetangga, terpisah dengan orangtua, sikap-sikap yang salah terhadap anak, keterbatasan merawat anak yang mengakibatkan anak menghadapi masalah fisik, psikologis dan sosial.

Pada tingkat meso (masyarakat), sebab anak menjadi anak jalanan perempuan adalah kemiskinan dan urbanisasi serta penolakan masyarakat terhadap kehadiran mereka. Dari sudut pandang makro sangat terkait dengan struktur sosial masyarakat yaitu karena ekonomi (adanya peluang pekerjaan sektor informal yang tidak terlalu membutuhkan modal keahlian,

mereka harus lama di jalanan dan meninggalkan bangku sekolah, ketimpangan desa dan kota), Pendidikan (biaya sekolah yang tinggi, perilaku guru yang diskriminatif dan ketentuan-ketentuan teknis dan birokratis yang menyalahkan kesempatan belajar). Anak jalanan perempuan sebagai kelompok yang memerlukan perawatan (pendekatan kesejahteraan) dan pendekatan yang menganggap anak jalanan perempuan sebagai *trouble maker* atau pembuat masalah (*security approach*/pendekatan keamanan).

Beberapa faktor yang saling tarik menarik munculnya gejala anak jalanan perempuan dan semakin berkembang yang secara kuantitatif jumlah anak jalanan perempuan semakin sulit diprediksi. Masalah anak jalanan perempuan memang kompleks ada kaitan antara satu faktor dengan yang lain seperti kemiskinan, tingkat pendidikan, keadaan ekonomi keluarga, lapangan pekerjaan dan peran pemerintah. Berdasarkan latar belakang permasalahan, maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah: *Pertama*, Mengidentifikasi karakteristik sosial dan budaya anak jalanan perempuan di Kota Pekanbaru. *Kedua*, Menganalisis secara komprehensif faktor penyebab anak perempuan beraktivitas di jalanan.

B. METODE PENELITIAN

Persebaran anak jalanan di Kota Pekanbaru lebih terkonsentrasi pada simpang-simpang jalan utama, seperti simpang jalan Harapan Raya-Sudirman, simpang jalan Gajah Mada- Sudirman, simpang arengka, dan juga pusat-pusat pertokoan dan pasar seperti Plaza Sukaramai, Plaza Senapelan. Lokasi konsentrasi anak jalanan di atas akan menjadi sasaran studi ini.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei, di mana dari keseluruhan populasi obyek penelitian yang akan diteliti, akan diambil sampel yang dapat mempresentasikan kelompok anak jalanan. Sampel akan ditarik secara *simple random sampling*. Dari kegiatan sampling ini di tetapkan sebanyak 115 anak jalanan dari berbagai jenis kegiatannya menjadi responden. Analisis data digunakan pendekatan perpaduan kuantitatif deskriptif dan kualitatif (*mixing method*). Untuk pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami fenomena individu dalam hal mencari, menemukan dan mendeskripsikan perilaku anak jalanan perempuan. Data yang diperoleh dianalisis dengan model interaktif. Dengan melalui tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan kesimpulan hasil/verifikasi secara siklus atau secara simultan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara geografis Kota Pekanbaru memiliki posisi strategis yang berada pada jalur lintas timur sumatera, terhubung dengan beberapa kota seperti Padang dan Jambi dengan wilayah administratif, diapit oleh Kabupaten Siak pada bagaian utara dan timur, sementara bagian barat dan selatan oleh Kabupaten Kampar. Kota ini dibelah Sungai Siak yang mengalir dari barat

ke timur dan berada pada ketinggian bekisar 5-50 meter di atas permukaan laut. Kota ini termasuk daerah yang beriklim tropis dengan suhu udara maksimum berkisar antara 3,41°C hingga 35,6°C dan suhu minimum antara 20,2°C hingga 23,0°C. Kota Pekanbaru terletak antara 101°C 14'-101°C 34' Bujur Timur dan 0°25'-0°45' lintang utara. Pekanbaru yang memiliki luas 632,26 km², dengan batas wilayah administratif sebagai berikut:

Tabel 1. Batas Wilayah Kota Pekanbaru

Arah Mata Angin	Batas Wilayah	
Utara	Kabupaten Siak	Kabupaten Kampar
Selatan	Kabupaten Kampar	Kabupaten Pelalawan
Timur	Kabupaten Siak	Kabupaten Pelalawan
Barat	Kabupaten Kampar	

Sumber: Pekanbaru dalam Angka, Tahun 2017.

Berdasarkan tabel di atas, batas wilayah Kota Pekanbaru sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Siak dan Kabupaten Kampar, sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Kampar dan Kabupaten Siak, sebelah timur berbatasan dengan wilayah Kabupaten Siak dan Kabupaten Pelalawan dan sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Kampar. Kota Pekanbaru adalah Ibu kota provinsi yang dibelah oleh aliran Sungai Siak sebagai jalur perhubungan lalu-lintas perekonomian rakyat pedalaman ke kota dan daerah lainnya. Sebagai kota perdagangan dan jasa, termasuk sebagai kota dengan tingkat pertumbuhan, migrasi dan urbanisasi yang tinggi, menjadikan kota ini sebagai salah satu daerah tujuan migran. Kota yang telah berkembang dengan pesat seiring dengan kemajuan pembangunan dewasa ini. Meningkatnya kegiatan pembangunan menyebabkan meningkatnya kegiatan penduduk disegala bidang sehingga akhirnya meningkatkan kebutuhan dan tuntutan masyarakat terhadap fasilitas dan utilitas perkotaan serta kebutuhan lainnya.

Masalah penduduk tidak terlepas dari masalah ketenagakerjaan, jika tingkat pertumbuhan penduduk tinggi maka akan tinggi pula penyediaan tenaga kerja. Penawaran tenaga kerja yang tinggi tanpa diimbangi dengan kesempatan kerja yang cukup akan menimbulkan pengangguran yang nantinya dapat menyebabkan masalah sosial seperti anak jalanan.

Anak-anak yang masih berada di bawah 18 tahun semestinya belum dibolehkan untuk bekerja. Tetapi kondisi ekonomi berbicara lain dan "memaksa" anak bekerja. Salah satu dampak krisis banyak dirasakan keluarga pada

lapisan bawah, yang terpaksa mendayagunakan anak-anak untuk membantu menopang ekonomi keluarga. Dampak krisis moneter/ekonomi oleh banyak pihak dilihat sebagai penyebab semakin banyaknya anak jalanan. Kemiskinan memang bukanlah satu-satunya faktor penyebab anak berkeliaran dijalanan. Tetapi daerah kemiskinan merupakan faktor signifikan sebagai penyebab semakin banyaknya anak jalanan termasuk di Kota Pekanbaru. Dampak krisis akan semakin menekan kelompok masyarakat terutama golongan bawah, khususnya yang berada di perkotaan. Pada saat krisis berlangsung daya beli masyarakat, terutama golongan bawah biasanya akan semakin merosot dikarenakan harga-harga kebutuhan pokok semakin melambung. Sementara penghasilan yang diperoleh relatif tetap atau bahkan tak menentu.

Untuk memahami konsep tentang umur anak jalanan dikota Pekanbaru dilakukan agar dapat mempermudah penanganan hidup dan masa depan mereka diperlukan suatu kesamaan konsep. Selama ini pergantian umur seseorang disebut anak jalanan masih mempunyai pengertian yang bervariasi. Dalam Konvensi Hak Anak (KHA) yang dikeluarkan tahun 1990, batasan usia anak adalah yang berusia dibawah 18 tahun. Sedangkan dalam undang-undang kesejahteraan anak No. 4 Tahun 1979. Sedangkan yang disebut sebagai anak adalah seseorang yang berusia sampai dengan 21 tahun. Untuk studi ini batasan umur anak jalanan yang dijarung adalah anak yang berumur 18 tahun kebawah sesuai dengan batasan yang diberikan oleh Konvensi Hak Anak. Untuk jelasnya dapat dilihat rincian tabel berikut.

Tabel 2. Komposisi Usia Anak Jalanan di Pekanbaru

No	Kelompok Usia (Tahun)	Frekuensi	Persentase
1	< 5	1	0,87
2	6-8	3	2,61
3	9-11	25	21,74
4	12-14	52	45,22
5	15-16	24	20,87
6	17>	10	8,70
Jumlah		115	100,00

Sumber: Hasil Survei Lapangan Tahun 2018.

Hasil studi ini menemukan usia anak jalanan di Kota Pekanbaru adalah kelompok usia 12 hingga 14 tahun yaitu 49,52 persen. Kemudian yang berusia 9-11 tahun 23,81 persen, yang berusia 15 hingga 16 tahun 22,86 persen dan yang berusia 17-18 tahun sebanyak 9,52 persen. Demikian hampir separo anak jalanan di kota Pekanbaru tergolong berusia 12-14 tahun yang tergolong usia yang sangat penting untuk dunia pendidikan, yang ternyata sebagian besar dari mereka sudah tidak lagi bersekolah lagi.

Pembangunan disektor pendidikan khususnya ditingkat dasar dan menengah telah di-

tempuh, misalnya melalui program Waib Belajar 9 tahun. Melalui program ini, anak-anak minimal memiliki pendidikan sekolah dasar atau sederajat. Kemudian dilanjutkan dengan program serupa dengan tingkatan lebih tinggi, yaitu Wajib Belajar 9 tahun. Melalui program ini anak-anak diharapkan memiliki tingkatan pendidikan minimal SLTP atau sederajat. Hasil studi tentang pendidikan anak jalanan dijumpai 30,43 persen yang masih duduk dibangku sekolah. Hal ini dapat dilihat status pendidikan dari anak jalanan sebagai berikut:

Tabel 3. Status Pendidikan Anak Jalanan di Kota Pekanbaru

No	Status Pendidikan	Frekuensi	Persentase
1	Masih Bersekolah	35	30,43
2	Tidak Bersekolah	80	69,57
Jumlah		115	100,00

Sumber: Hasil Survei Lapangan Tahun 2018

Tabel di atas menjelaskan 30,42 persen anak jalanan di Pekanbaru masih merupakan anak sekolah sedangkan pendidikan anak jala-

nan yang masih sekolah itu dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. Jumlah dan Tingkat Pendidikan Anak Jalanan di Kota Pekanbaru Yang Masih Sekolah

No	Tingkat Pendidikan	Frekuensi	Persentase
1	SD	26	74,26
2	SLTP	9	25,74
Jumlah		35	100,00%

Sumber: Hasil Survei Lapangan Tahun 2018

Dengan demikian sebagian besar anak jalanan yang masih sekolah merupakan anak-anak yang masih duduk dibangku sekolah dasar dimana mereka masih panjang hari yang mereka gunakan untuk menempuh pendidikan, sementara peluang untuk berhenti sekolah terbuka lebar sebab dari seluruh responden 69,57 persen dari anak-anak tersebut sudah tidak lagi disekolah. Pembangunan disektor pendidikan khususnya ditingkat dasar dan menengah telah ditempuh, misalnya melalui program Waib

Belajar 9 tahun. Melalui program ini, anak-anak minimal memiliki pendidikan sekolah dasar atau sederajat. Kemudian dilanjutkan dengan program serupa dengan tingkatan lebih tinggi, yaitu Wajib Belajar 9 tahun. Melalui program ini anak-anak diharapkan memiliki tingkatan pendidikan minimal SLTP atau sederajat. Hasil studi tentang pendidikan anak jalanan dijumpai 30,43 persen yang masih duduk dibangku sekolah. Hal ini dapat dilihat status pendidikan dari anak jalanan sebagai berikut:

Tabel 5. Status Pendidikan Anak Jalanan di Kota Pekanbaru

No	Status Pendidikan	Frekuensi	Persentase
1	Masih Bersekolah	35	30,43
2	Tidak Bersekolah	80	69,57
Jumlah		115	100,00

Sumber: Hasil Survei Lapangan Tahun 2018

Tabel di atas menjelaskan 30,42 persen anak jalanan di Pekanbaru masih merupakan anak sekolah sedangkan pendidikan anak

jalanan yang masih sekolah itu dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 6. Jumlah dan Tingkat Pendidikan Anak Jalanan di Kota Pekanbaru Yang Masih Sekolah

No	Tingkat Pendidikan	Frekuensi	Persentase
1	SD	26	74,26
2	SLTP	9	25,74
Jumlah		35	100,00%

Sumber: Hasil Survei Lapangan Tahun 2018

Dengan demikian sebagian besar anak jalanan yang masih sekolah merupakan anak-anak yang masih duduk dibangku sekolah dasar dimana mereka masih panjang hari yang mereka gunakan untuk menempuh pendidikan, sementara peluang untuk berhenti sekolah terbuka

lebar sebab dari seluruh responden 69,57 persen dari anak-anak tersebut sudah tidak lagi disekolah. Selanjutnya kalau diperhatikan pula tingkat pendidikan yang pernah dan sedang ditempuh oleh anak jalanan dapat digambarkan pada tabel berikut:

Tabel 7. Tingkat Pendidikan Anak Jalanan di Kota Pekanbaru

No	Tingkat Pendidikan	Frekuensi	Persentase
1	Tidak Pernah Sekolah	4	3,48
2	SD Tidak/ Belum Tamat	50	43,48
3	Tamat SD	38	33,04
4	Tidak Tamat SLTP	18	15,65
5	Tamat SLTP	5	4,35
Jumlah		115	100,00

Sumber: Hasil Survei Lapangan Tahun 2018

Gambaran tingkat pendidikan anak-anak jalanan dikota Pekanbaru yang masih bersekolah sebanyak 30,43 persen dan yang tidak bersekolah sebanyak 69,57 persen. Dari anak yang tidak bersekolah dijumpai 3,48 anak yang tidak pernah sekolah dan kalau dikaitkan dengan umur anak-anak yang berumur 5 tahun hanya satu (1) orang. Karena itu masih dijumpai 3 (3,48 %) anak yang tergolong tergolong sekolah tapi tidak pernah duduk dibangku sekolah. Sedangkan untuk keseluruhan responden baik yang masih sekolah maupun yang tidak bersekolah lagi 43,48 persen tidak tamat sekolah dasar, 33,04 persen tamat SD, 15,65 persen

tidak tamat SLTP dan 4,35 persen yang tamat SLTP. Bagi anak jalanan yang tamat SLTP yang berjumlah 5 anak (4,35 %). Sedangkan anak yang berusia 17 tahun keatas yang merupakan usia tamat SLTP yang berjumlah 10 anak (8,70 %) tentu dijumpai 5 anak yang sudah tergolong drop out untuk tingkat SLTP.

Suku bangsa orang tua yaitu suku bangsa ayah dan suku bangsa ibu. berdasarkan hasil survei ada asal suku bangsa orang tua laki-laki yaitu Batak, Jawa, Melayu (Riau), dan Minangkabau. Dan untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 8. Jumlah dan Suku Bangsa Orang Tua Laki-Laki Responden

No	Suku Bangsa	Frekuensi	Persentase
1	Melayu	10	8,70
2	Minangkabau	81	70,43
3	Jawa	4	3,48
4	Batak	19	16,52
5	Nias	1	0,87
Jumlah		115	100,00

Sumber: Survei Lapangan 2018

Tabel diatas menjelaskan asal suku bangsa orang tua laki-laki responden dimana yang berasal dari etnik malayu (Riau) sebanyak 8,70 persen, minangkabau 70,43 persen, jawa 3,48

persen, batak 16,25 persen dan Nias sebanyak 0,87 persen. Dengan demikian etnik orang tua laki-laki responden terbanyak berasal dari etnik minangkabau. Hal ini terlihat dalam tabel berikut:

Tabel 9. Jumlah Responden Menurut Suku Bangsa Ibu

No	Suku Bangsa	Jumlah	Persentase
1	Melayu	8	6,96
2	Minangkabau	88	76,52
3	Jawa	4	3,48
4	Batak	14	12,17
5	Nias	1	0,87
Jumlah		115	100,00

Sumber: Survei Lapangan 2018

Dengan melihat tabel yang mangambarkan etnik ibu responden, sebagian besar berasal dari etnik Minangkabau yaitu sebanyak 76,52 persen, Batak 12,17 persen. Kalau dilihat hubungan tabel yang menjelaskan etnik ibu dan etnik ayah maka angka-angka tersebut menggambarkan juga bahwa ayah dan ibu responden ada berasal dari etnik yang tidak sama yang berarti sudah ada perkawinan antar suku. Untuk menangani persoalan anak jalanan di kota Pekanbaru tidak dapat dilepaskan dari masyarakat di sekitarnya. Salah satu faktor yang menyebabkan terjadi anak-anak turun dan menghabiskan sebagian besar waktunya dijalan adalah faktor lingkungan dimana anak itu berada. Karena itu melakukan penanganan anak jalanan tidak dapat hanya tertuju kepada anak itu sendiri. Tetapi juga

ditujukan pada faktor-faktor lain yang berpengaruh terhadap anak, termasuk didalamnya orang tua sendiri atau saudara.

Salah satu aspek yang sangat penting dalam penanganan anak jalanan adalah diperlukan untuk memahami tempat tinggal anak jalanan. Persoalan yang akan dipahami adalah dengan siapa anak jalanan itu tinggal. Kondisi sosial tempat tinggal anak akan sangat mempengaruhi kehidupan mereka. Hasil studi menunjukkan tidak semua anak jalanan ini tinggal dirumah orang tua mereka, bahkan ada diantaranya yang tidak mempunyai tempat tinggal. Hal itu dapat dilihat pada tabel berikut yang akan menggambarkan dengan siapa anak tinggal.

Tabel 10. Tempat tinggal Anak Jalanan di Pekanbaru

No	Tempat Tinggal	Frekuensi	Persentase
1	Ikut Orang Tua	80	69,57
2	Ikut Famili	27	23,48
3	Ikut Orang Lain	7	6,09
4	Tidak Punya Tempat Tinggal	1	0,87
Jumlah		115	100,0

Sumber: Hasil Survei Lapangan Tahun 2018

Tabel di atas menggambarkan 69,57 persen responden tinggal dengan orang tua, yang kehidupan orang tua responden akan digambarkan dalam profil keluarga. Selanjutnya responden yang ikut engan famili (kerabat) sebanyak 23,48 persen, yang ikut dengan orang lain yang tidak ada hubungan kerabat sebanyak 6,09 persen. Sedangkan 0,87 persen anak

jalan menyatakan tidak mempunyai tempat tinggal dan tidur disembarang tempat. Pekerjaan orang tua responden yang paling banyak dijumpai adalah sebagai pedagang. Pedagang kecil 34 orang, sementara itu dijumpai pula 8 orang yang tidak bekerja. Dari 107 responden yang ayahnya masih hidup dijumpai rincian pekerjaan pada tabel berikut:

Tabel 11. Jumlah dan Jenis Pekerjaan orang Tua (KK) Responden

No	Jenis Pekerjaan Orang Tua	Frekuensi	Persentase
1	Petani	15	14,02
2	Pedagang	34	31,78
3	Buruh	28	26,17
4	Penjahit	7	6,54
5	Sopir	5	4,67
6	Tukang Ojek	5	4,67
7	Nelayan	1	0,93
8	Pengemis	3	2,80
9	Bengkel	1	0,93
10	Tidak Bekerja	8	7,48
Jumlah		107	100,00

Sumber: Survei Lapangan 2018

Gambaran pekerjaan orang tua anak jalanan dikota Pekanbaru sebagai petani sebanyak 14,02 persen yang pada umumnya diungkapkan oleh responden yang ikut dengan famoili dan orang lain di kota Pekanbaru, sementara orang tua mereka tinggal dikampung. Pekerjaan kedua adalah sebagai pedagang yang merupakan jenis pekerjaan paling dominan yaitu sebanyak 31,78 persen. Pekerjaan pedagang yang dilakukan oleh orang tua responden adalah pedagang kecil, seperti pedagang cendol, pedagang sate, pedagang buah. Pekerjaan kedua terbanyak adalah sebagai buruh, buruh

bangunan, buruh angkut yaitu sebesar 26,17 persen dan pkerjaan lain seperti tukang jahit, pengrajin, bengkel dan jumlahnya lebih kurang 20,54 persen.

Untuk memahami alasan anak-anak turun kejalan untuk bekerja maka perlu di pahami umur pertama kali mereka turun kejalan untuk melakukan aktivitas yang dapat menghasilkan pendapatan sebab kondisi umur akan mempengaruhi. Siang anak turun kejalan. Hasil studi umur yang paling banyak turun kejalan untuk pertama kali digambarkan dalam tabel berikut.

Tabel 12. Persentase Umur Anak Pertama Turun Kejalan

No	Kelompok Umur	Frekuensi	Persentase
1	<5	21	2,61
2	6 – 8	59	18,26
3	9–10	29	51,30
4	12 – 14	3	25,22
Jumlah		115	100,00

Sumber: Survei Lapangan 2018

Dengan demikian kelompok umur yang dominan untuk pertama kali turun kelana adalah pada usia 9 hingga 11 tahun kemudian umur 12 hingga 14 tahun. Sedangkan jawaban kenapa anak turun kejalan dapat dipahami dari dua sudut, pertama ada dorongan dari dalam diri anak yang muncul akibat berbagai kondisi lingkungan dan ini menjadi alasan anak turun kejalan. Faktor dari dalam merupakan faktor pendorong anak turun kejalan berupa:

- Keinginan sendiri
- Ikut teman
- Dipaksa Orang Tua
- Dibawa saudara

Faktor dari dalam diri ini muncul karena alasan-alasan lingkungan seperti ekonomi keluarga yang miskin maka timbul keinginan anak mencari tambahan biaya keluarga. Demikian juga alasan-alasan lain seperti mencari makan, mencari tambahan biaya sekolah dan membeli baju. Kalau dilihat hasil studi tentang faktor pendorong dari dalam diri anak yang dominan adalah atas keinginan sendiri, hal ini dapat digambarkan sebagai berikut :

Diagram 1. Faktor pendorong anak perempuan beraktivitas di jalan

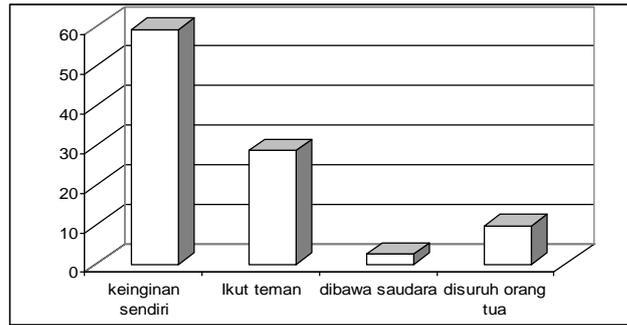


Diagram di atas menjelaskan bahwa faktor dari dalam diri anak yang menjadi pendorong mereka turun kejalan untuk bekerja dimana ada keinginan sendiri sebanyak 59,13 persen, ikut teman sebanyak 28,70 persen, dibawa saudara sebanyak 2,61 persen dan disuruh oleh orang tua sebanyak 9,67 persen. Dengan demikian faktor yang paling banyak mendorong anak untuk bekerja dijalanan di Kota Pekanbaru adalah atas keinginan sendiri. Sedangkan faktor dari luar diri

anak yang dihadapi oleh anak dimana situasi tersebut menjadi pendorong anak untuk turun kejalan adalah untuk membantu kebutuhan ekonomi keluarga. Hal ini dapat disebut sebagai kondisi kemiskinan keluarga. Hal ini dapat dilihat sebagian alasan yang digunakan oleh anak adalah untuk membantu ekonomi orang tua. Untuk itu dapat dilihat tabel berikut yang menjelaskan alasan turun kejalan sbb:

Tabel 13. Alasan Anak Beraktivitas di Jalan

No	Alasan Turun Kejalan	Frekuensi	Persentase
1	Membantu Orang Tua	43	37,39
2	Untuk Mencari Makan	25	21,74
3	Tambahan Biaya Sekolah	27	23,48
4	Putus Sekolah	15	13,04
5	Beli Baju, dll	5	4,35
Jumlah		115	100,00

Sumber: Survei Lapangan, 2018

Dengan melihat tabel diatas maka 37,39 persen alasan anak bekerja adalah karena membantu orang tua, selanjutnya untuk membantu biaya sekolah sebanyak 23,48 persen. Untuk mencari makan sebanyak 21,74 persen. Alasan karena tidak sekolah lagi dan daripada menganggur lebih baik mencari kerja sebanyak 13,04 persen dan alasan lain seperti membeli sepatu, baju dihari Raya dan ditabung sebanyak 4,35 persen.

D. KESIMPULAN

Dari hasil study tentang profil kehidupan sosial ekonomi dan sosial budaya anak jalanan di kota Pekanbaru maka berikut ini dapat di ketengahkan beberapa kesimpulan :

1. Dari 115 orang anak jalanan yang dijadikan responden berusia 4 hingga 18 tahun dan yang terbanyak berusia antara antara 12 hingga 14 tahun (45,22 %).
2. Melihat usia anak jalanan yang mempunyai usiasekolah ternyata 69,57 persen sudah tidak sekolah. Sementara yang masih bersekolah tingkat

- pendidikan (74,26 %) berpendidikan SD dan (25,74 %) yang duduk di SLTP.
3. Sebahagian besar (69,57 %) anak jalanan tinggal dengan orangtua.
4. Dari keseluruhan responden (62,61 %) status perkawinan orangtua masih utuh (24,35 %) yang status perkawinan orangtua bercerai hidup. Sedangkan yang bercerai mati (3,48 %) adalah anak yatim (ayah Meninggal) dan (6,09 %) merupakan anak piatu (ibu yang meniggal). Asal keluarga (91,30) berasal dari Luar Daerah Riau.
5. Umur pertamakali turun kejalan dilakukan dominan adalah yang berusia 9-10 tahun.
6. Alasan yang dominan dilakukan oleh anak jalanan yang bersumber dari dalam diri adalah atas keinginan sendiri dan keinginan itu muncul karena kondisi ekonomi keluarga hal ini terlihat alasan yang mereka kemukakan atas keinginan sendiri sebanyak (59,13 %) dengan tujuan untuk membantu orangtua (37,39 %) membantu biaya sekolah 23,48 persen untuk mencari makan (21,74 %).

E. UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan Terimakasih kepada Universitas Riau selaku pemberi grant dan tim peneliti yang telah membantu baik secara moril maupun materil dalam pelaksanaan

penelitian ini sehingga dapat berjalan dengan baik. Penelitian ini di support oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada masyarakat (LPPM) Universitas Riau melalui Dana DIPA Perguruan Tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ala. Andre. Bayo.(1981). *Kemiskinan dan Strategi Memerangi Kemiskinan*. Yogyakarta : Liberty.
- Anwar. Evi. Nurvida dan Toro S. Wongkaren. (1967). *Masalah Anak dan Implikasi Ekonomi dalam Prisma* No. 2. Jakarta. LP3ES
- Astutik. Dwi. (2006). Pengembangan Model Pembinaan Anak jalanan perempuan Melalui Rumah Singgah di Jawa Timur. *Tesis*. Pascasarjana UNAIR Surabaya
- Nihayaty Arini Indah. (2002). Penembangan Model Pembinaan Anak jalanan perempuan di Surabaya. *Tesis*. Pascasarjana UNAIR Surabaya.
- Brehm. S.S.. dan Kassin. S.M.. (1993). *Social Pscyhology*. Boston: Houghton Mifflin Company.
- BKSN. (2000). *Anak jalanan perempuan di Indonesia*. Permasalahan dan Penanggulangannya. Jakarta. Departemen Sosial Republik Indonesia.
- Bungin. Burhan. (2001). *Metodologi Penelitian Sosial (Format-Format Kuantitatif dan Kualitatif)*. Surabaya. Airlangga University Press.
- Departemen Sosial. (2001). Intervensi Psikososial. Jakarta. *Anak jalanan perempuan melalui Rumah Singgah*. Jakarta : Ditjen Bina Kessos. Depsos RI.
- Faisol. Sanapiah. (1990). *Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar dan Aplikasi*. Malang. DA3
- Froedman. Milton dan Rose Friedman (1979) *Free to Choose. A Personal Statement*. London : Penguin Book.
- Garliah. lili. (2000). *Program Intervensi Dalam Penanganan Masalah Anak jalanan perempuan*. Program Studi Psikologi. Fakultas Kedokteran. Universitas Sumatera Utara
- Irwanto. (1999). *Pekerja Anak di Tiga Kota Besar : Jakarta. Surabaya. Medan*. Jakarta. Unika Atmajaya dan UNICEF.
- Karnaji. (1999). Anak jalanan perempuan dan Upaya Penanganannya di Kota Surabaya. *Jurnal Hakiki*. Vol 1/ No 2/ Nov 1999
- Ma'aruf. Imam. (2002). Latar Belakang Anak jalanan perempuan di Wilayah Kecamatan Kepanjen Kabupaten Malang. *Skripsi*. Universitas Negeri Malang.
- Marshall B. Clinard dan Peter C. Yeager. (1989). *Corporate Crime*. London : Collier Macmillan Publisher
- Moleong. Lexy J. (1994). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. Remaja Rosdakarya
- Pranaka dan Moeljarjo. (2001). *Membangun SDM dan Kapabilitas Teknologi Umat (Solusi untuk bangkit dari krisis dan memasuki Dinamika Millenium Ketiga)*. Jakarta. ISTECS.
- Riau Sujarwani. Fitri Dewi Wulandari. Alfi Husni. Faizal Rianto. Sarinah. (2018). Pemberdayaan Masyarakat Komunitas Adat Terpencil (KAT) Oleh Pemerintah Kabupaten Lingga. Kepulauan Riau. *JURNAL ANTROPOLOGI: Isu-Isu Sosial Budaya*. Juni 2018. Vol. 20 (1): 17-31.
- Sudrajat Tata.(1999). Isu Prioritas Dan Progran Intervensi Untuk Menangani Anak jalanan perempuan. *Jurnal Hakiki*. Vol 1/ No 2/ Nov 1999
- Sanituti dan Suyanto Bagong. (1999). *Anak jalanan perempuan di Jawa Timur (Masalah dan Upaya Penanganannya)*. Surabaya. Airlangga University Press
- Soedijar. (1989). *Penelitian Profil Anak jalanan perempuan di DKI Jakarta*. Jakarta : Badan Penelitian dan Pengembangan Sosial Departemen Sosial Republik Indonesia. Jakarta.
- Soedjatmoko. (1981). *Dimensi Manusia Dalam Pembangunan*. Jakarta : LP3ES.
- Suparlan. Parsudi. (1995). *Kemiskinan di Perkotaan*. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta.
- Sutari. Sri. (2001). Pemberdayaan Anak jalanan perempuan Melalui Rumah Singgah. *Skripsi*. FISIP UNAIR Surabaya.
- Surbakti. (1997). *Prosiding Lokakarya Persiapan Survei Anak Rawan : Study Rintusan di Kotamadya Bandung*. Jakarta. Kerjasama BPS dan UNICEF.
- Suryanto. (2002). *Psikologi Sosial : Suatu Pengantar*. Bahan Mata Ajaran Psikologi Sosial. Semester III. Pascasarjana UNAIR.
- Suyanto. Bagong ; (2002). *Permasalahan- Permasalahan Strategis dalam Program Pemberdayaan Ekonomi Kerakyatan*. Makalah untuk Rapat Kerja Daerah Program Keluarga Berencana Nasional Tahun 2002 BKKBN Propinsi Jawa Timur. pada tanggal 13 Februari 2002 di Surabaya

- _____. (2003). Analisis Situasi dan Konsisi Anak Rawan : Potret Pemenuhan Hak Anak. *Makalah* : Seminar Sosialisasi UU No. 23 Tahun 2002 tentang Perkehidupan Anak. Diselenggarakan oleh Pemerintah Kota Surabaya. Dinas Sosial dan Pemberdayaan Perempuan. Tanggal 29 Juli 2003 di Surabaya.
- Tauran. (1995). *Studi Anak jalanan perempuan Sebagai Perumusan Model Kebijakan Penanggulangannya (Suatu Studi Terhadap Profil Anak jalanan perempuan di Terminal Bus Tanjung Priok Kota Jakarta Utara)*. Jurusan Administrasi Negara Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya Malang.
- Undang-undang No. 4 Tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak.
- _____. *Laporan Program Anak jalanan perempuan di kota Medan. Periode Mei 2000 - pril 2001. Medan: <http://www.acra.or.id/eng/indo/kksp/program/AnakJalanan/>*
- _____. (2001). *Pelayanan Sosial Bagi Anak*. Topik: Ketelantaran. <http://www.infosocieta.com>
- Yoserizal. dkk. (2003). *Fenomena Sosial Anak jalanan di kota Pekanbaru*. Bappeda Kota Pekanbaru.